BAB II
GAMBARAN UMUM
REHABILITASI PENYANDANG CACAT NETRA
MARDI WUTA YOGYAKARTA

Pengantar

Rehabilitasi Mardi Wuta yang sudah berdiri pada puluhan tahun yang lalu, telah mengukir sejarah dalam pembinaan penyandang cacat netra di Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kondisi Rehabilitasi Mardi Wuta yang ada pada saat sekarang melalui pengungkapan Sejarah Pendirian, Status kelembagaan/keorganisasian, Macam Kegiatan yang pernah ada dan masih berjalan. Akan dibahas pula mengenai Gagasan Pengembangan Kegiatan dan Kebutuhan Ruangnya.

2.1. Sejarah Pendirian Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Mardi Wuta

Pada tanggal 29 Mei 1923 sebuah rumah sakit mata yang pertama didirikan di Indonesia yakni RS. Mata Dr Yap yang berlokasi di Jl. Cik Di Tiro. Sebagai pimpinan pertama dipercayakan kepada Dr. Yap Hong Tjoen. Rumah sakit ini bertujuan untuk mengobati dan memberantas segala jenis penyakit mata yang menimpa rakyat. Pendirian rumah sakit ini mendapat dukungan yang sangat positif dari masyarakat karena dalam jangka waktu singkat saja, telah berhasil menangani banyak penyandang cacat mata. Sehubungan dengan perkembangan yang dialami, maka tiga tahun kemudian tepatnya pada tanggal 12 September 1926 Dr. Yap mendirikan yayasan yang bernama *"Voorstenlands Blinden Instituut"* dalam lingkungan yang sama di sebelah barat menghadap Jl. C. Simanjuntak di atas lahan seluas 6.035m^2.[7] Yayasan ini merupakan cabang

[7] Sertifikat Hak Guna Bangunan Mardi Wuta. Dikeluarkan oleh kantor Direktorat Agraria DIY, tahun 1984, No. 3182148.

dari *Blinden Instituut*[8] yang ada di negeri Belanda. Tujuan utamanya ialah untuk mengajarkan berbagai macam ketrampilan kepada penyandang cacat netra tanpa memandang perbedaan agama, suku dan latar belakang. Selepas dari masa penjajahan Jepang Dr. Yap mengganti nama yayasan itu menjadi Balai Mardi Wuta[9] dan kini dikenal dengan Rehabilitasi Mardi Wuta. Demikianlah cikal bakal didirikannya Rehabilitasi ini.

Sejak Rehabilitasi Mardi Wuta didirikan, Rehabilitasi ini telah memberikan banyak pembinaan yang sangat berarti khususnya bagi pengembangan diri penyandang cacat netra. Pada umumnya mereka tidak berpendidikan dan berasal dari keluarga miskin dan pedesaan. Selama menjalani proses rehabilitasi di Mardi Wuta penyandang cacat netra ini dibekali dengan bermacam-macam ketrampilan seperti pembuatan keset, karpet matras maupun ketrampilan praktek pijat. Dengan berbekal ketrampilan ini banyak diantara mereka yang setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat telah mampu mandiri dan menghidupi diri sendiri.

Setelah Dr. Yap wafat dan ditambah dengan berbagai kesulitan non teknis lain, keberhasilan Rehabilitasi Mardi Wuta ini mulai mengalami kemunduran. Beberapa kegiatan yang sebelumnya berjalan, seperti pembuatan keset dan karpet matras terpaksa harus berhenti[10]. Seluruh kegiatan pada akhirnya diutamakan pada kegiatan Rumah Sakit saja seperti perawatan, pengobatan dan pendidikan kesehatan mata, sehingga Mardi Wuta sebagai Rehabilitasi penyandang cacat netra mengalami kemunduran seperti yang ada sekarang ini.

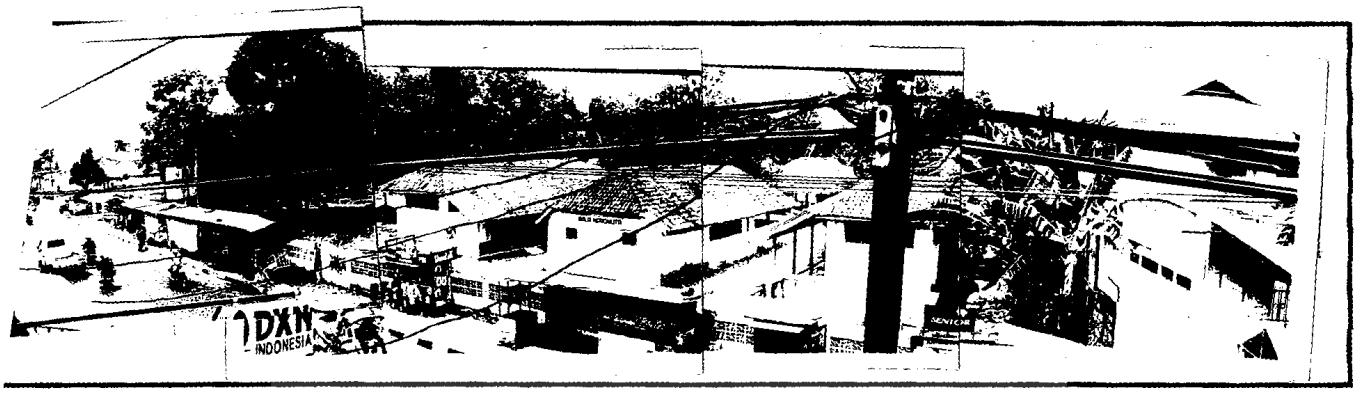
2.2. Kondisi Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Mardi Wuta

2.2.1. Kondisi Fisik Bangunan

Rehabilitasi Mardi Wuta memiliki tiga bangunan utama dan enam bangunan pendukung. Dua diantara bangunan utama kesemua bangunan pendukungnya saat ini tidak berfungsi lagi sebagai wadah kegiatan Rehabilitasi Mardi Wuta. Beberapa bangunan pendukung tersebut ada yang digunakan sebagai tempat tinggal karyawan RS. Mata Dr. Yap dan ada pula yang dijadikan sebagai gudang.

---

[8] Anonim, *Dari Centrale Vereeniging tot bevording der Oogheelkunde in Nederlandsch Indie (C.V.O.) 1920-1949* sampai pada *Yayasan Rumah Sakit Mata "Dr. Yap Prawirohusodo" (YRSM Dr. Yap Pr.) 1972-1999).* Hal. 3.
[9] *Ibid.*



Gambar 2.1 Situasi Rehabilitasi Mardi Wuta, tampak dari Jl. C. Simanjuntak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sementara seluruh kegiatan rehabilitasi cacat netra yang sekarang dilaksanakan pada satu bangunan saja *(Gambar 2a)*. Dari hasil survey diperoleh kesimpulan bahwa kondisi fisik bangunan rehabilitasi cacat netra Mardi Wuta yang sekarang dinilai sudah tidak layak dan tidak memungkinkan lagi untuk diadakan pengembangan berbagai kegiatan. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik bangunan yang sudah tua dan lapuk dan butuh perombakan.

2.2.1.1. Site

Yayasan Mardi Wuta berdiri diatas lahan seluas 6.035 m^2 dengan beberapa unit bangunan diatasnya yang membentuk kompleks bangunan.



Gambar 2.2 Situasi Mardi Wuta dari atas
Sumber : Skesa ulang Blok Plan Kawasan Terban

[10] *Op.Cit.*, Hal. 5.

Lahan ini berada dalam batasan-batasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Apotik Pujiwaras
- Sebelah Barat : Jl. C. Simanjuntak
- Sebelah Timur : SMU Negeri 6
- Sebelah Selatan : RS. Dr. Yap yang berada satu kompleks dengan Mardi Wuta Sendiri

Kondisi lahan yang ada berada dalam posisi yang sangat strategis. Lahan relatif datar, dengan luasan ruang terbuka sekitar 85% dari keseluruhan luas lahan yang ada. Di sekitar lahan tersebut terdapat ruang terbuka yang diatasnya tumbuh pepohonan dan semak belukar.

2.2.1.2. Bangunan dan Ruang

Bangunan Fisik Mardi Wuta terdiri dari:

a. Bangunan Utama

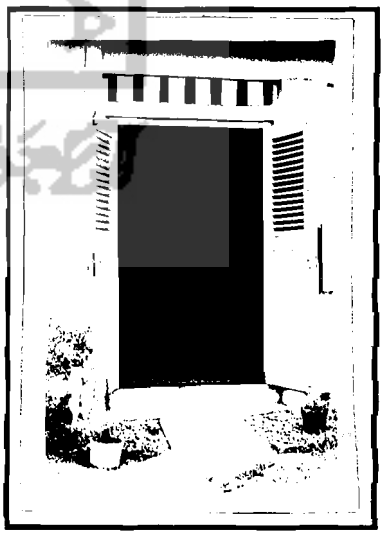
Luas bangunannya adalah 127,25 m^2. Dulu bangunan ini merupakan rumah dinas ketua yayasan. Sekarang bangunan ini digunakan untuk seluruh kegiatan Mardi Wuta baik pengelolaan maupun segala urusan administrasi. Adapun jenis dan jumlah ruang yang ada didalamnya terdiri dari:



Gambar 2.3 Bangunan utama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Ruang tamu**

  Luas ruang ini adalah 12,25 m^2 dan berfungsi sebagai tempat penerima tamu, ruang pendaftaran dan konsultasi. Dari luasan ruang yang ada, untuk melaksanakan tiga kegiatan sekaligus, dinilai tidak begitu memadai. Selain itu bercampurnya berbagai fungsi ini menyebabkan terganggunya satu kegiatan dengan yang lain,



Gambar 24: Ruang Tamu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

terutama kegiatan yang sifatnya membutuhkan privasi, misalnya konsultasi.

- **Ruang Perpustakaan**

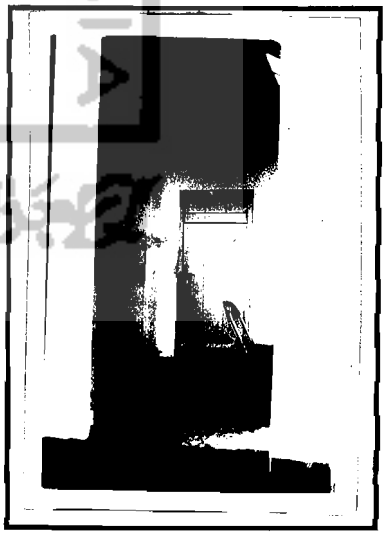
  Luas ruang ini adalah 20,25 m^2. Ruang ini dipakai sebagai tempat penyimpanan buku-buku dan kaset-kaset yang ada. Sampai saat ini jumlah referensi buku-buku dan kaset Mardi Wuta semakin bertambah, sehingga kondisi ruang perpustakaan ini dinilai sudah terlalu sempit. Gerak dan sirkulasi sangat terbatas dan tidak leluasa. Kegiatan kepustakaan ini belum tersedia ruang khusus untuk membaca, sehingga kegiatan membaca sering dilakukan di ruang lain seperti di ruang bersama. Selain itu ruangan khusus untuk mendengarkan kaset kepustakaan juga belum tersedia.



Gambar 2.5: Ruang Perpustakaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- ***Studio Rekaman***

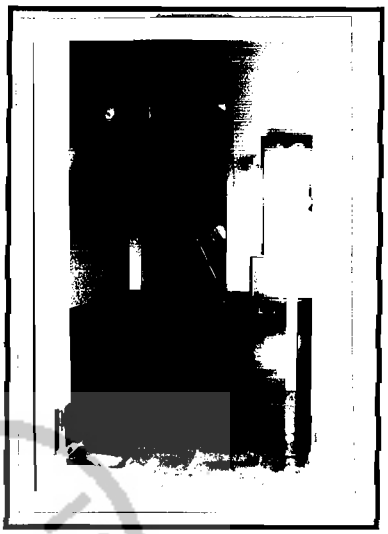
  Dengan luasan: 6,25 m^2. Ruangan ini berada dibagian belakang bangunan. Ruang yang digunakan untuk rekaman berukuran 1,5 x 1,5 meter. Bila berada dalam ruang ini terasa sangat panas dan *sumpek* karena kurangnya penghawaan. Selain itu letak studio rekaman ini berdekatan dengan WC sehingga sering menimbulkan bau yang kurang enak di dalam studio. Kapasitas luas ruang studio yang sangat sempit menyebabkan peralatan rekaman lain yang disumbangkan oleh para sponsor, tidak dapat ditampung didalamnya dan sampai kini belum dapat digunakan.



Gambar 2.6: Ruang Rekaman
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Ruang Bersama**

  Dengan luasan: 25,75 m^2, yang berada ditengah-tengah ruangan lainnya yang *berfungsi untuk mewadahi berbagai* kegiatan yang belum tertampung dalam ruangan, seperti kegiatan baca, rapat, ruang tunggu, konsultasi dan istirahat. *Ruangan ini menjadi penghubung ruang-*ruang lainnya karena letaknya berada ditengah-tengah.



Gambar 2.7: Ruang Bersama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Ruang Komputer**

  Dengan luasan: 15,75 m^2. Di dalam ruangan ini berlangsung berbagai macam aktivitas pengetikan dan perbanyakan buku serta bahan bacaan. Pada ukuran ruang yang relatif sempit berlangsung beberapa kegiatan, oleh karena itu ruang ini dinilai belum memadai mengingat berbagai aktivitas yang ada didalamnya tidak bisa dilaksanakan secara lebih leluasa.

- **Ruang Pijat**

  Dengan luasan : 11,375 m^2. Dalam ruang ini berlangsung aktivitas praktek pijat. Pada ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat istirahat (tidur) bagi beberapa penyandang cacat netra yang menetap di Mardi Wuta.

- **Gudang**

  Dengan luasan: 6,25 m^2. Ruang ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga dan barang invetaris Mardi Wuta.

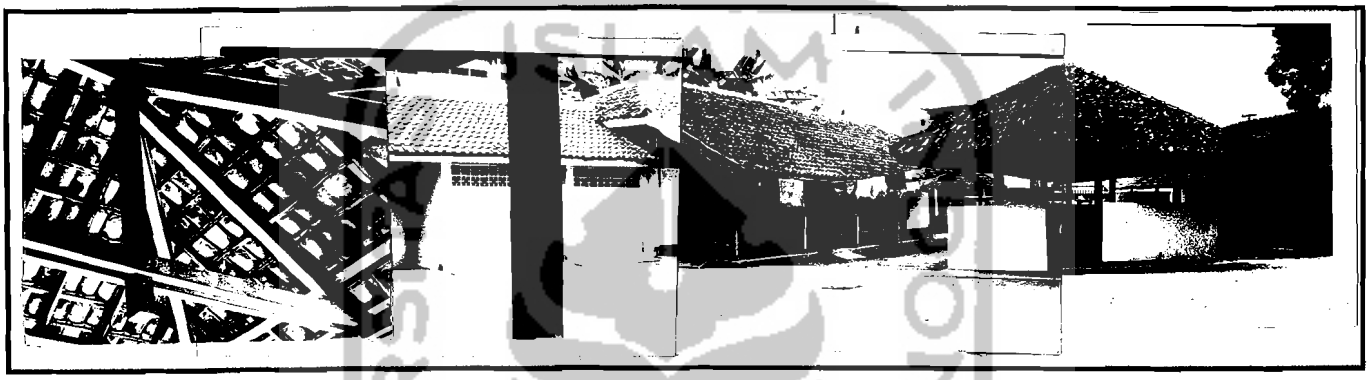


Gambar 2.8: Ruang Gudang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Bangunan Aula

Sebuah Bangunan terbuka dengan luasan : 80,6 m^2. Bangunan ini sering digunakan untuk kegiatan bimbingan belajar dan kesenian siteran. Ruangan

aula ini mirip dengan pendapa yang dikelilingi tembok setinggi 1 m, dan merupakan tambahan dari bangunan lama yang ada. Letak bangunan ini dengan bangunan utama lainnya cukup jauh, dan dipisahkan oleh jalan masuk hunian karyawan rumah sakit yang cukup lebar. Karena kondisinya yang setengah terbuka dan dekat dengan Jalan C. Simanjuntak yang cukup ramai, maka bangunan ini kurang memadai untuk digunakan sebagai tempat kegiatan bimbingan belajar dan siteran karena tingkat pengaruh kebisingan pada ruangan ini .



Gambar 2.9: bangunan Aula pada bangunan Balai Mardi Wuta ,Inzet : kerusakan pada struktrur, atap tanpa plafond
Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Bangunan Balai Mardi Wuta.

Bangunan ini terdiri dari enam unit bangunan dan sampai sekarang belum digunakan kembali oleh yayasan Mardi Wuta, diantaranya :

- **Bekas asrama 'Balai Mardi Wuta'**

  Dengan luasan masing-masing 54,25 m^2. Dulu bangunan ini sebagai asrama bagi penyandang cacat netra yang dibina dan menetap di Mardi Wuta dan kini sebagian dari bangunan telah dikontrak dan dihuni oleh pegawai RS. Mata Dr. Yap. sedangkan sebagian lain difungsikan sebagai gudang.



Gambar 2.10: Bekas Asrama Balai Mardi Wuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Sebuah Ruang Terbuka seperti Pendapa.**

Dengan luasan : 80,6 m^2, yang terletak diantara bangunan asrama, dan bersebelahan *dengan ruang yang sering* digunakan untuk bimbingan belajar. Sebelumnya tempat ini pernah difungsikan sebagai *wadah pelatihan ketrampilan* bagi penyandang cacat netra binaan Mardi Wuta.



Gambar 2.10: Bangunan Pendopo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Namun saat ini ruang ini kurang difungsikan sehingga sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk bermain atau untuk parkir motor.

2.2.1.3. Relevansi Site, Bangunan dan Ruang

Site bangunan yang ada sekarang ini merupakan lahan yang cocok untuk dipertahankan sebagai lahan pendirian dan pengembangan Mardi Wuta. Selain tempatnya yang sangat strategis, kondisi lahannya yang datar dan terbuka sangat mendukung untuk tujuan pengembangan tersebut. Sedangkan Bangunan Utama, yang dipakai saat ini direncanakan tidak akan dirombak, akan tetapi dipakai sebagai 'Entrance' untuk masuk ke bangunan lain yang baru nantinya. Alasan mempertahankan bangunan ini adalah untuk mempertahankan 'kesan bangunan yang monumental' dari Mardi Wuta yang lama. Selain itu dari aspek konservasi, bangunan tersebut layak untuk dipertahankan dan fisik bangunan sendiri masih memungkinkan untuk dipertahankan karena masih cukup baik unsur struturnya. Hanya saja pada pengembangan nantinya; ruang-ruang yang ada sekarang dirombak menyesuaikan kebutuhan yang ada. Sedangkan ruang-ruang yang ada didalamnya yakni Ruang, Tamu, Ruang Perpustakaan, Studio Rekaman, Ruang Bersama, Ruang Komputer, Ruang Pijat dan Gudang akan dipindahkan pada tiap-tiap unit kegiatan yang dikembangkan dalam wadah baru nantinya. Pemindahan tersebut tentunya dengan melakukan analisa pertimbangan tertentu telebih dahulu.

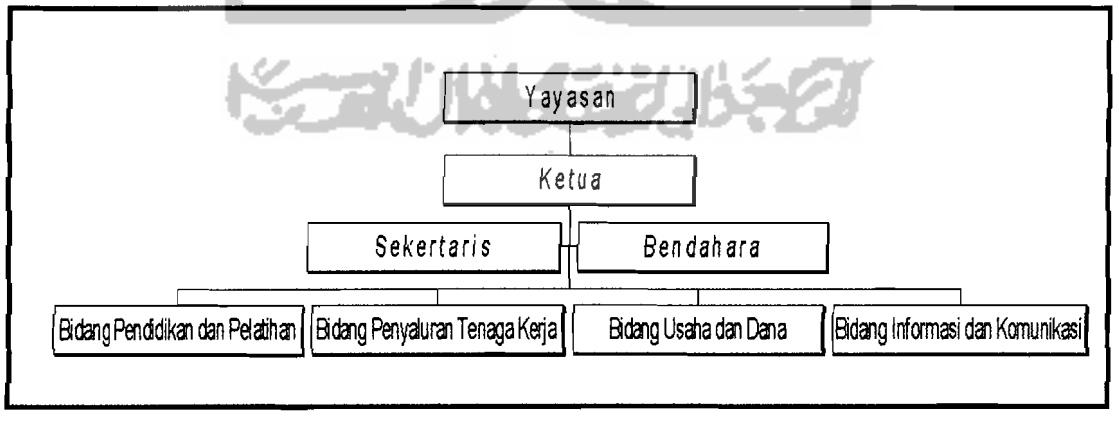
Untuk Bangunan Balai Mardi Wuta yang terdiri dari: Bangunan bekas Asrama dan Pendapa, akan dirombak total. Hal ini dengan pertimbangan utama dari segi kondisi struktur fisik bangunan yang sudah cukup tua (70 tahun). Selain itu pada bekas *space* bangunan ini akan direncanakan sebagai tempat berbagai kegiatan baru yang akan dikembangkan nantinya.

2.2.2. Kelembagaan dan Organisasi

2.2.2.1. Status Kelembagaan dan Struktur Organisasi

Status Kelembagaan Yayasan Mardi Wuta dipimpin oleh Kepala Dinas Sosial DIY selaku Ketua Umum sekaligus sebagai Penasehat, sedangkan ketua umum adalah Sri Sultan Hamengku Bowono X, dan pelindungnya adalah Gubernur DIY. Dalam pelaksanaannya selain bekerjasama dengan Dinas Sosial, Mardi Wuta juga bekerjasama dengan BK3S (Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial) DIY, Rumah Sakit Mata Dr. Yap, Perkumpulan Kesehatan Jiwa Perwita Sari Pusat serta organisasi masyarakat dalam dan luar negeri.

Adapun struktur organisasi yang dimiliki Mardi Wuta adalah sebagaimana layaknya organisasi-organisasi pada umumnya yakni dengan mengatur dan menggambarkan struktur jabatan, wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam organisasi. Hal ini tujuannya untuk mempermudah dalam pelaksanaan operasional kerja sehari-hari. Struktur organisasi tersebut adalah seperti yang digambarkan di bawah ini:



Gambar II.1.
Struktur Organisasi Mardi Wuta
Sumber: Yayasan Mardi Wuta

2.2.2.2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ada saat ini adalah meliputi tenaga pembina di bidang kegiatan: Bimbingan Belajar, Bidang Pijat, Kepustakaan, Studio Rekaman, Pengetikan Braille dan Kesenian. Dari tenaga yang sudah ada masih tergolong kurang memadai baik dari segi kuantitas maupun dari aspek kualitas. Keterbatasan ini mengakibatkan setiap jenis kegiatan tidak bisa berkembang secara optimal. Hal inilah yang turut mengakibatkan mundurnya Mardi Wuta sebagai wadah Rehabilitasi penyandang cacat netra.

2.2.2.3. Relevansi Kelembagaan, Organisasi dan Tenaga Pendidik

Kelembagaan Mardi Wuta yang ada sekarang ini sudah cukup baik yakni dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak pemerintahan seperti 'Departemen Sosial' (sebelum dibubarkan) sebagai salah satu lembaga yang diharapkan paling berperan dalam memperhatikan nasib masyarakat khususnya para penyandang cacat. Namun dari realisasi perwujudan perhatian dari pemerintah masih perlu ditingkatkan.

Adapun struktur organisasi yang ada sekarang perlu dipertahankan agar Mardi Wuta bisa dikelola dengan baik. Tanpa adanya fungsionaris ini, maka suatu organisasi tidak akan bisa berjalan. Kemunduran yang terjadi seperti sekarang adalah karena pihak pengelola sendiri kurang menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Tenaga pendidik yang sudah ada tetap dipertahankan sebagaimana yang dibutuhkan dalam berbagai kegiatan yang sudah berjalan. Hal yang bisa dibenahi adalah selain meningkatkan kualitas dirinya dengan berbagai pelatihan-pelatihan keterampilan lain, juga penambahan secara kuantitas sehingga kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

2.2.3. Jenis Kegiatan yang Pernah Ada

Kegiatan yang ada di Rehabilitasi Mardi Wuta pada saat sekarang ini umumnya bergerak sebatas kegiatan kekaryaan. Artinya bahwa jenis kegiatan yang ada ini sifatnya mengarah kepada pembekalan sementara penyandang cacat netra agar dapat mandiri dengan bekal kemampuan ketrampilan dan pengetahuan yang masih sangat minim. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yang saat ini masih berlangsung diantaranya:

2.2.3.1. Kegiatan yang sudah Berjalan

a. Kegiatan Perpustakaan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para penyandang cacat netra agar dapat menambah dan memperluas pengetahuannya. Perpustakaan ini menyediakan buku-buku Braille dan kaset bacaan yang dapat dibaca atau didengar di tempat atau dipinjam. Referensi tersebut juga dapat diantarkan ke tempat peminjam oleh petugas yang telah disediakan/ditugaskan yang secara berkala berkeliling mengantarkannya. Perpustakaan ini tidak hanya melayani perseorangan, namun juga sekolah-sekolah luar biasa, panti-panti dan lembaga lain yang membutuhkan.

b. Kegiatan Rekaman

Kegiatan studio rekaman ini menerima perekaman buku-buku bacaan atau pelajaran ke dalam kaset. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu para pelajar, mahasiswa cacat netra dalam belajar atau penyandang cacat netra pada umumnya yang membutuhkan alih pustaka ke dalam kaset dengan biaya yang sangat murah. Tenaga pengisi suara yang bertugas membacakan bahan bacaan biasanya dilakukan pegawai dari yayasan sendiri. Namun sering juga dilakukan oleh para pelajar, mahasiswa, ataupun relawan dari luar yayasan sebagai solidaritas mereka pada rekannya yang cacat netra.

c. Kegiatan Pengetikan Braille

Pengetikan dan perbanyakan buku-buku dengan Braille yang bertujuan untuk mengubah bahan bacaan ke dalam huruf Braille. Kemudian perbanyakan bahan bacaan huruf Braille, dan bila dikehendaki dapat juga diproses dengan semacam foto kopi khusus huruf Braille (Thermoform). Kegiatan ini diperuntukkan untuk membantu para pelajar, mahasiswa cacat netra dalam belajar atau penyandang cacat netra pada umumnya yang membutuhkan alih pustaka ke dalam bahan bacaan Braille seperti halnya alih bacaan dalam kaset. Selain pengetikan dan perbanyakan buku-buku dengan Braille, juga menerima perbesaran huruf bacaan bagi penyandang cacat netra yang kurang penglihatannya *(Low Vision)*.

d. Kegiatan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar ini diperuntukkan bagi siswa cacat netra yang belajar di sekolah umum atau luar biasa. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengembangkan pengertian, terutama pelajaran bidang pengetahuan alam, seperti matematika, biologi, fisika dan kimia. Dari alasan tersebut yayasan ini membimbing mereka agar tidak ketinggalan dengan siswa-siswa lain di sekolah umum. Kendala yang dihadapi kegiatan ini adalah sebagian dari mereka yang sering tidak dapat hadir dikarenakan keterbatasan dalam mobilitas ke tempat belajar terutama peserta yang bertempat tinggal jauh. Hal ini menyebabkan kegiatan ini tidak dapat diadakan secara kontinyu.

e. Kegiatan Kesenian

Kegiatan kesenian yang sudah berjalan adalah siteran. Kegiatan tersebut, selama ini belum dikelola secara baik. Jadual latihannya sering diadakan dengan waktu yang kurang teratur dan tidak menentu. Ada berbagai macam kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kesenian ini. Diantaranya, kelompok kesenian ini juga menerima panggilan untuk mengisi acara ditengah masyarakat namun anggota kelompok kesenian ini kadang kurang kompak sehingga sering tidak lengkap personilnya ketika ada panggilan tersebut. Kekurang kompakan itu juga sering menyebabkan kegiatan latihan di Mardi Wuta sendiri sering menjadi terhalang. Masalah lainnya adalah karena keterbatasan alat kesenian yang ada dan sebagian dari alat yang sudah tersedia telah banyak yang mengalami kerusakan sehingga kegiatan tidak bisa dilaksanakan secara optimal. Hal yang perlu dipertimbangkan pula bahwa saat sekarang ini mereka mempunyai kecenderungan lebih menyukai alat-alat musik moderen.

f. Kegiatan Pijat

Kegiatan pijat atau massage merupakan jenis kegiatan yang memberi kesempatan bagi penyandang cacat netra yang terampil untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang ini. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan di yayasan Mardi Wuta sendiri dengan membuka jam praktek pad waktu tertentu, namun sering juga menerima panggilan dari luar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan penyandang cacat

netra dalam menunjang hidupnya secara mandiri dengan membuka praktek pijat atau massage bila kelak sudah berada di tengah-tengah masyarakat.

2.2.3.1. Kegiatan yang Pernah Ada dan yang Sudah Berhenti

Pada awal berdirinya Mardi Wuta, salah satu kegiatan dan ketrampilan utama yang diajarkan kepada penyandang cacat netra adalah pembuatan keset dan karpet matras. Kegiatan ini pada awalnya dapat berjalan tanpa banyak kendala, namun secara lambat laun mulai mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan harga penjualan yang terlalu rendah, padahal bahan bakunya relatif sulit untuk mendapatkannya. Selain itu keset dan karpet matras dari sabut kelapa yang mereka ciptakan dipasaran kurang laku dibanding produksi pabrik. Jenis kegiatan ini pada akhirnya berhenti total, peralatan ketrampilan rusak dan sampai sekarang tidak pernah dikelola lagi.

2.2.3.2. Relevansi Kegiatan yang sudah Berjalan dan yang sudah Berhenti

Kegiatan yang ada dan sedang berjalan sampai sekarang yakni Kegiatan Perpustakaan, Rekaman, Pengetikan Braille, Bimbingan Belajar, Kesenian dan Pijat, harus tetap dipertahankan karena merupakan suatu program pendidikan dan kekaryaan yang memberikan nilai positif secara langsung kepada penyandang cacat netra. Namun setiap kegiatan ini sampai sekarang umumnya mengalami kendala utama di bidang pengelolaan kegiatan karena minimnya penyediaan ruang yang representatif atau memadai sesuai dengan jenis kegiatannya. Untuk itu pada rencana gagasan pengembangan kegiatan dan wadah bangunannya, selanjutnya dibutuhkan perhatian khusus untuk penyediaan ruang-ruang yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Sedangkan kegiatan yang pernah ada yakni pembuatan keset dengan kendala-kendala yang dihadapi, maka untuk sementara tidak perlu dihidupkan kembali.

2.3. Gagasan Pengembangan Mardi Wuta

Pada pengembangan Mardi Wuta, nantinya akan memfokuskan penanganannya kepada penyandang cacat netra yang masih tergolong dalam usia produktif yaitu antara usia 15 sampai dengan 45 tahun. Batasan ini dibuat dengan mempertimbangkan aspek kemampuan mereka secara optimal dalam menerima dan memahami proses pembimbingan dan pelatihan rehabilitasi.

Pada usia produktif ini pula Mardi Wuta 'mencetak' mereka agar benar-benar mampu berkiprah ditengah-tengah masyarakat, turut memberikan andil dan tidak menjadi menjadi beban keluarga atau orang lain. Untuk itu sebagai wadah pembinaan penyandang cacat netra, rehabilitasi Mardi Wuta pantaslah mendapat perhatian untuk dikembangkan baik dari segi program kegiatannya maupun perbaikan fisik bangunannya karena sasarannya sebagai pembinaan cacat netra belum berfungsi secara optimal. Jenis kegiatan yang sudah berjalan belum ditangani secara serius. Oleh karena itu selain perombakan bangunan, perhatian juga akan diarahkan pada penanganan kegiatan yang lebih serius dan akan ada juga rencana pengembangan kegiatan lain yang selama ini belum ada yakni Rehabilitasi Fisik, Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Sosial Karya. Pengembangan Rehabilitasi Fisik, Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Sosial Karya ini bertujuan untuk mempersiapkan para cacat netra secara fisik mental dan kekaryaannya untuk dapat membangun hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Proses rehabilitasi penyandang cacat netra di Mardi Wuta nantinya akan melalui tahapan: Rehabilitasi Fisik, Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Sosial Karya. Agar rencana ini bisa berjalan dengan baik, maka perlu penyediaan ruang-ruang yang akan menunjang kegiatan tersebut sehingga proses dalam rehabilitasi ini dapat berjalan. Rencana pengembangan ini juga tidak terlepas dari dukungan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada secara terus menerus.

2.3.1. Pengembangan Fisik Bangunan

Fisik bangunan lama 'Balai Mardi Wuta' akan dirombak untuk pengembangan Rehabilitasi Mardi Wuta secara baru dan terpadu. Aspek arsitektural yang menerapkan aksesibilitas bagi para penyandang cacat akan diterapkan pada bangunan baru ini. Aspek ini sangat penting bagi penyandang cacat netra, seperti yang telah diinstruksikan oleh pemerintah melalui Standar Umum Aksesibilitas di Indonesia dan ditetapkan melalui Kep. Men PU No : 468/KPTS/1998. Standar aksesibilitas bangunan seperti inilah yang belum diterapkan di Rehabilitasi Mardi Wuta. Aspek arsitektural yang lain yang akan diterapkan pada pengembangan fisik Mardi Wuta adalah *Architecture for the*

Blind; Merupakan nilai-nilai arsitektur yang digali melalui karakter kepekaan penyandang cacat netra *Low Vision* dan *Totally Blind.*

2.3.1.1. Bangunan yang Dipertahankan

Bangunan utama yang ada sekarang, dimana seluruh kegiatan Mardi Wuta dilaksanakan, akan tetap dipertahankan dan akan dijadikan sebagai 'Teteger' bagi bangunan secara keseluruhan. Bangunan ini akan berfungsi sebagai *main entrance* untuk memasuki komplek bangunan lainnya. Untuk mempertahankan nilai konservasi bangunan lama, maka sedapat mungkin tidak akan ada perombakan atau perobahan. Hal ini bertujuan agar setiap orang yang pernah ke Mardi Wuta baik, 'orang normal' maupun cacat netra bisa merasakan nuansa lama dari Mardi Wuta. Walau demikian penataan dan pengfungsian ruang dalamnya akan menyesuaikan dengan pengembangan barunya.

2.3.1.2. Pengadaan Bangunan Baru

Selain bangunan utama yang dipertahankan, semua bangunan lain akan dirombak total. Pembangunan bangunan baru yang direncanakan akan tetap dibangun site bangunan lama. Hal ini bertujuan selain pengoptimalan fungsi tapak juga agar kesan bangunan lama masih dapat dirasakan. Pengadaan bangunan baru ini adalah sebagai solusi atas kendala-kendala ruang yang terbatas dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah berjalan selama ini yakni untuk Kegiatan Perpustakaan, Rekaman, Pengetikan Braille, Bimbingan Belajar, Kesenian dan Pijat. Hal itu juga atas pertimbangan pengembangan kegiatan baru yang masih membutuhkan beberapa ruang khususnya untuk pengembangan Rehabilitasi Fisik, Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Sosial Karya.

2.3.2. Pengembangan Kegiatan

Dari kegiatan yang sudah berjalan seperti Kegiatan Perpustakaan, Rekaman, Pengetikan Braille, Bimbingan Belajar, Kesenian dan Pijat, dirasa belum memadai untuk penanganan penyandang cacat netra secara utuh. Aspek hakiki dari rehabilitasi penyandang cacat netra sendiri di bidang pengembangan Fisik, Mental dan Sosial Karya belum 'tersentuh'. Oleh sebab itu ketiga bidang

pengembangan ini melalui Rehabilitasi Fisik, Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Sosial Karya merupakan program kegiatan baru di rehabilitasi Mardi Wuta.

2.3.2.1. Rehabilitasi Fisik

Rehabilitasi Fisik akan membantu menyiapkan penyandang cacat netra secara fisik untuk terampil dan mandiri dalam mobilitas, kegiatan sehari-hari, dan kesehatannya fisiknya. Rehabilitasi Fisik melalui bimbingan dan pelatihan fisik ini dilakukan melalui upaya-upaya :

a. Latihan dan bimbingan untuk mengoptimalkan indera-indera lain.

- **Indera Penglihatan**

  Untuk penyandang cacat netra yang masih mempunyai sisa penglihatan *(Low Vision)*, diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melihatnya sampai pada tingkat tertinggi yang masih dapat dicapai. Upaya ini dapat melalui latihan-latihan, penggunaan alat-alat bantu, pengobatan, pemeriksaan dan pembedahan bila memungkinkan.

- **Indera Peraba**

  Indera peraba memiliki kapasitas yang dapat merespon banyak stimulus baik mekanis, thermis, listrik dan kimiawi[11]. Dari aktifitas kulit sebagai indera peraba ini dan melalui latihan-latihan dengan teknik yang benar akan membantu penyandang cacat netra terutama bagi yang *Tottaly Blind*. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu mereka dalam menghimpun informasi dan mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya. Misalnya adalah dengan teknik membaca menggunakan Braille ataupun menggunakan indera peraba untuk membantu penyandang cacat netra dalam kegiatan berpindah-pindah tempat (mobilitas baik dengan atau tanpa alat bantu).

- **Indera Pendengaran dan Penciuman**

  Bagi penyandang cacat netra indera pendengaran dapat berfungsi sebagai: penerima informasi dalam pengembangan informasi dan pengetahuan, alat melakukan interaksi sosial, serta alat deteksi dalam mobilitas, yaitu membantu penyandang cacat netra dalam orientasi, penetapan arah dan membantu mengetahui bila ada rintangan di hadapannya (selain indera

[11] Ada 5 aktifitas kulit yang mudah dikenali *(Juurmaa 1967)*, yaitu : perbedaan macam permukaan, estimasi demensi benda, estimasi jarak 2 titik dari kulit, oservasi perbedaan tinggat, tekanan yang statis dan oservasi perbedaan bobot yang bergerak.

peraba baik dengan atau tanpa alat bantu tongkat pengarah). Indera pendengaran juga merupakan pensuplai informasi terbesar (lebih dari 90%) setelah mereka terganggu sampai dengan kehilangan penglihatannya[12].

Indera penciuman juga dimanfaatkan oleh penyandang cacat netra untuk mengeksploitasi lingkungan, yaitu memberikan informasi dan petunjuk untuk diproses dan digunakan secara bersamaan dengan informasi yang datang dari sensori yang lain. Indera ini berguna bagi penyandang cacat netra dalam membantu: pengenalan dan indentifikasi terhadap benda, ruang, atau tempat terutama yang berbau khas[13] akan lebih cepat diidentifikasi melalui indera ini. Oleh karena itu sangatlah penting melatih dan menjaga indera pendengaran maupun penciuman ini, misalnya latihan psikologis untuk meningkatkan daya kepekaan dan konsentrasi serta menjaga kesehatan organ pendengaran dan penciuman ini. Latihan ini diberikan baik kepada mereka yang *Tottaly Blind* maupun yang *Low Vision*.

b. Latihan dan bimbingan dalam kegiatan hidup sehari-hari.

Latihan dan bimbingan diberikan untuk hal-hal yang berkaitan dengan urusan, kebiasaan-kebiasaan dan keperluan pribadi cacat netra sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar penyandang cacat netra mampu mandiri dalam mengerjakan berbagai tugas yang menjadi kepentingannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga mereka tidak tergantung dan menggantungkan diri pada orang lain. Latihan dan bimbingan seperti ini juga akan membangun suatu sikap percaya diri pada penyandang cacat netra sehingga mereka yakin bahwa dengan kemampuan diri sendiri, mereka sanggup mandiri seperti orang 'normal'.

c. Latihan dan Bimbingan Olah Raga.

Bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani penyandang cacat netra melalui olah gerak tubuh secara benar dan teratur. Selain itu untuk meningkatkan koordinasi motorik dan melatih kekompakan kerjasama dalam kelompok. Hal ini bisa dibangun melalui kegiatan

[12] Hasil wawancara dengan Pak Setya, "Apa yang saya ketahui saya dapatkan dari yang saya dengar, hampir 90%, saya juga dapat mengoperasionalkan komputer juga berkat bantuan komponen komputer tambahan yang dapat mengeluarkan sinyal suara"

[13] *Ibid.*, "Anak-anak atau bayi yang sejak lahir mengalami kebutaan dapat dibiasakan mengenali kedua orang tuanya dengan parfum yang berbeda dan konstan dipakai oleh bapak dan ibunya"

penyampaian teori-teori olah raga dan mensosialisasikannya dengan contoh-contoh yang dapat dipahami penyandang cacat netra. Selain itu juga dapat mempraktekkan berbagai macam senam dan olah raga ringan. Melalui demonstrasi dan eksperimen kegiatan olah gerak berbagai permainan yang bersifat kelompok atau individu maka ketrampilam motorik mereka akan lebih cepat terlatih.

d. Pemeliharaan kesehatan individu.

Bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan dasar tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh terutama menjaga kesehatan organ indera-indera bagi penyandang cacat netra. Selain itu untuk memulihkan dan meningkatkan kondisi fisik penyandang cacat netra. Kegiatan dapat meliputi: ceramah, tanya jawab dan peragaan pengetahuan dasar tentang kesehatan individu dan lingkungan melalui cara-cara yang dapat dipahami oleh penyandang cacat netra. Juga pemeriksaan kondisi fisik penyandang cacat netra secara kontinyu.

2.3.2.2. Rehabilitasi Mental

Menerima keadaan diri apa adanya sebagai penyandang cacat netra, bukanlah merupakan hal yang mudah khususnya bagi mereka yang semula bisa melihat dengan normal. Oleh karena itu perlu ada bimbingan yang dapat mengarahkan dan mempersiapkan mereka secara batin untuk mampu menerima keadaan apa adanya. Selain itu dengan memberikan pembinaan kecerdasan yang dapat menjadi bekal mental mereka untuk berkompetisi dengan mereka yang 'normal'. Hal ini dilakukan melalui usaha-usaha :

a. Pengembangan Mental, meliputi kegiatan-kegiatan :

- **Bimbingan Keagamaan dan Budi Pekerti**

  Bimbingan keagamaan dan budi pekerti yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan penyandang cacat netra kepada Tuhan sesuai dengan agama dan keyakinannya, kemudian mengaktualisasikannya melalui ibadah, ahlak dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu perlu menanamkan rasa sopan santun atau kesusilaan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang ada di masyarakat.

- **Bimbingan Psikologis**

  Bertujuan untuk membimbing agar penyandang cacat netra memiliki kematangan emosional dan berpikir, sehingga mampu mengendalikan emosi, dan memunculkan kepercayaan diri untuk mampu mengatasi problem sendiri menuju kepribadian yang seimbang dan matang. Selain itu mempunyai tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan psikologis (depresi) yang diakibatkan kondisi fisiknya yang mengalami hambatan dan keterbatasan dalam penglihatan terutama pada penyandang cacat netra yang menjadi cacat setelah dewasa yang biasanya mengalami depresi mental. Kegiatan tersebut selain untuk mempersiapkan mental penyandang cacat netra untuk mengikuti terapi atau proses rehabilitasi lebih lanjut juga untuk melatih, memberikan pengertian dan bimbingan sehingga nantinya benar-benar siap terjun kembali di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini meliputi: Bimbingan dan penyuluhan perorangan yang memberikan petunjuk tentang potensi kemampuan pribadinya. Selain itu bertujuan untuk menumbuhkan semangat untuk belajar dan berlatih guna mempersiapkan dirinya dalam mengikuti program rehabilitasi yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Bimbingan dan penyuluhan ini dapat bersifat kelompok yang diselenggarakan oleh pengelola rehabilitasi dalam bentuk kegiatan yang melibatkan penyandang cacat netra, pengelola dan masyarakat.

b. Pengembangan Kecerdasan, meliputi kegiatan-kegiatan :

- **Bimbingan Belajar dan Bahasa Asing**

  Salah satu sasaran pengembangan dalam kegiatan ini adalah menggalakkan Pengembangan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman Prancis dan lain-lain disamping ilmu-ilmu lainnya. Para penyandang cacat netra harus juga dibekali dengan berbagai macam bahasa asing, agar kesempatan dan peluang kerja yang bisa diraih semakin terbuka sehingga mereka siap berkompetisi dengan orang 'normal'. Untuk Lebih mengintensifkan kegiatan ini, maka perlu meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan didukung prasarana dan sarana yang memadai. Selain itu perluasan kesempatan pendidikan bagi penyandang cacat netra tetap ditingkatkan yakni melalui kegiatan-kegiatan bimbingan belajar bagi cacat netra yang belajar di sekolah-sekolah terpadu, juga diberikan pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan

untuk membina mereka agar dapat mengenal dan dekat dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, misalnya melalui kegiatan kemah bersama.

- **Bimbingan Kepustakaan**

  Pengembangan kegiatan kepustakaan akan ditingkatkan dengan cara melengkapi dan memperbanyak buku Braille dan kaset-kaset. Buku dan Kaset ini dapat dibaca atau didengar ditempat atau dipinjam ke rumah. Selain melayani perorangan, perpustakaan ini akan melayani sekolah-sekolah, panti dan lembaga lain yang membutuhkan. Karena itu perlu adanya perluasan keanggotaannya baik dengan cara membina kerja sama dengan lembaga-lembaga tersebut dan lainnya maupun pendekatan langsung kepada penyandang cacat netra. Melalui cara ini kegiatan perpustakaan diharapkan bisa lebih baik dan menambah minat para cacat netra untuk membaca banyak buku entah dibaca di tempat ataupun diantarkan ke rumah masing-masing penyandang cacat netra.

- **Bimbingan Rekaman**

  Kegiatan rekaman yang ada saat ini hanya terbatas pada rekaman bahan-bahan tertentu saja dan untuk kalangan sendiri. Di bidang kegiatan rekaman akan dirancang program baru yakni agar para cacat netra juga mampu untuk mengisi acara-acara khusus di radio misalnya pengadaan sandiwara-sandiwara dan acara lainnya. Kegiatan rekaman akan dilengkapi dengan peralatan rekaman dan tape recorder untuk mendengarkan hasil rekaman yang sudah ada.

- **Bimbingan Komputer Braille**

  Kegiatan pengetikan pada saat ini telah digantikan dengan komputer dengan printer Braille. Namun masih sangat terbatas dari cacat netra yang mampu mengoperasikan komputer. Sasaran yang hendak dicapai pada pengembangan ini adalah agar para cacat netra mampu mengoperasikan komputer secara mahir[14]. Hal ini tentu saja akan sangat menunjang profesinya masing-masing di tengah-tengah masyarakat terlebih yang membutuhkan sarana komputer untuk bekerja. Kegiatan ini akan dilengkapi unit komputer dengan Voice Imoluter dengan komputer jenis ini sangat memudahkan penyandang cacat netra dalam mengoperasikan komputer karena peralatan ini dapat mengubah perintah tut keyboard yang ada di komputer menjadi

perintah dengan nada suara. Selain itu juga dengan alat thermoform (alat sejenis foto copy khusus untuk tulisan Braille). Dengan kemudahan yang diperoleh diharapkan para cacat netra juga akan mampu membuat karya tulis yang juga dapat dipahami oleh orang-orang normal.

2.3.2.3. Rehabilitasi Sosial Karya

Rehabilitasi Sosial Karya yang dimaksudkan disini adalah pengembangan lebih lanjut dari kegiatan sosial karya yang sudah berjalan sampai sekarang dan kegiatan sosial karya yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut meliputi usaha-usaha :

a. Pengembangan Ketrampilan Seni

Pendidikan kesenian yang sudah berjalan saat ini masih sangat terbatas pada siteran. Perlu ada pengembangan kesenian lainnya misalnya Band. Menurut salah seorang pembina kesenian di Mardi Wuta, musik band ini cukup diminati oleh penyandang cacat netra[15]. Kendala utama yang dihadapi adalah karena belum tersedianya not balok dalam tulisan Braille. Selain kegiatan kesenian ini, juga direncanakan untuk pendidikan olah vokal atau paduan suara. Pengembangan ini dirancang agar para cacat netra juga pada suatu saat mampu membuat suatu sandiwara radio untuk disajikan diberbagai stasiun radio di Yogyakarta.

b. Pengembangan Ketrampilan Pijat

Pengembangan kegiatan pijat ini diarahkan pada bidang peningkatan kemampuan pijat para penyandang cacat netra yang mencakup : sport massage, sick massage melalui teknik *akurpresure* ataupun *akurpunture*. Kegiatan ini dalam pelatihannya dapat bekerjasama dengan instansi lain mengenai pengadaan tenaga didiknya, misalnya dengan Rumah Sakit Bethesda. Selain itu untuk kegiatan kosmetik massage dapat bekerja sama dengan suatu lembaga kecantikan dan memiliki keahlian dalam kosmetik massage, dalam mengirim tenaganya untuk memberikan pelatihan kepada penyandang cacat netra.

---

[14] *Harian Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 15 April 2000.

c. Pengembangan Ketrampilan Kepemimpinan

Ketrampilan ini bertujuan untuk membekali penyandang cacat netra dengan kemampuan manajemen baik untuk kepentingan diri sendiri seperti membina kematangan emosional dan berpikir, sehingga timbul kepercayaan diri, mampu mengatasi problem sendiri menuju kepribadian yang seimbang dan matang. Selain itu akan mampu sebagai pimpinan bila suatu instansi atau perusahaan mempercayakannya kepada mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan ini Mardi Wuta bekerja sama dengan Aligri.

d. Penyaluran Tenaga Kerja

Penyaluran kerja *(selective placement)*, penyandang cacat netra yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi dapat kembali lagi ketengah masyarakat dengan cara: mengembalikan ke instansi semula, menyalurkan pada instansi yang sesuai dengan kemampuan, pemberian modal dana atau peralatan kerja untuk memulai usaha secara perorangan atau kelompok. Upaya penyaluran ini disertai dengan bimbingan, terutama oleh pekerja sosial setempat sehingga mereka dapat meningkatkan prestasi dan produktivitasnya.

2.3.3. Sumber Daya Manusia

2.3.3.1. Peningkatan Profesionalisme Tenaga Didik

Tenaga ahli profesional pada suatu rehabilitasi dapat berperan meminimalkan dampak kecacatan serta memaksimalkan kemampuan adaptasi terhadap gaya hidup baru. Demikian halnya Rehabilitasi Mardi Wuta masih memerlukan sejumlah para tenaga ahli dalam pengembangannya seperti fisioterapi, psikolog/ konseling, tenaga pengajar serta berbagai macam kegiatan lainnya yang benar-benar mampu dan menguasai bidangnya. Para tenaga ahli ini bertugas untuk mempersiapkan para cacat netra secara fisik, mental dan sosial karya untuk siap terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Adapun kriteria dan persyaratan para tenaga ahli tersebut haruslah mendapat pendidikan khusus yang ada dalam lingkungan lembaga rehabilitasi. Sedangkan penggolongan para tenaga ahli tersebut adalah sebagai berikut:

---

[15] Hasil wawancara dengan Budi Santoso salah seorang dari pengelola Mardi Wuta sekarang ini.. Band sudah merupakan cita-cita lama dari Mardi Wuta.

a. Tenaga teknis atau tenaga ahli rehabilitasi, yaitu tenaga yang menangani langsung proses-proses rehabilitasi terhadap penyandang cacat netra, tenaga ahli ini dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya yaitu : Bagian Identifikasi dan Pemeliharaan Fisik, Bagian Rehabilitasi Mental dan Bagian Pendidikan Karya (Penyaluran).
b. Tenaga administrasi termasuk juga para fungsionaris Yayasan Mardi Wuta, yaitu tenaga yang menangani kegiatan Rumah tangga panti rehabilitasi meliputi: Tata Usaha, Keuangan, Hubungan Masyarakat dan bagian rumah tangga.
c. Tenaga bantu, menangani tanggung jawab dan pekerjaan-pekerjaan: kebersihan, logistik, pemeliharaan dan perbaikan sarana prasarana, dll.

2.3.3.2. Kerjasama Antar Institusi

Pada pengembangan kegiatan selanjutnya, para pengelola perlu menjalin kerjasama dengan berbagai instansi lain misalnya di bidang pendidikan dasar dan menengah, misalnya untuk kemampuan pendidikan dasar (baca tulis Braille) dapat diajarkan di Mardi Wuta namun untuk pendidikan lanjutan/ kejuruan dapat ditempuh di Sekolah Menengah Madrasah SLB (A) Yakatunis. Hal ini bertujuan agar fokus utama program kegiatan yang ada di Mardi Wuta berupa rehabilitasi fisik, mental dan sosial karya dapat ditangani secara lebih mendalam.

2.4. Kesimpulan: Kebutuhan Ruang Rehabilitasi Mardi Wuta

2.4.1. Program Kegiatan

Untuk mengetahui kepentingan ruang yang akan dibutuhkan dalam gagasan pengembangan khususnya untuk mewadahi seluruh kegiatan yang sudah berjalan atau kegiatan yang baru, maka seluruh kegiatan ini terlebih dahulu dipertimbangkan kegiatan mana saja yang masih relevan untuk pengembangan tersebut.

a. Kegiatan yang sudah Berjalan

Pada gagasan pengembangan kegiatan Rehabilitasi Mardi Wuta, sejumlah kegiatan yang sudah berjalan akan diteruskan diantaranya:

- Kegiatan Perpustakaan
- Kegiatan Rekaman
- Kegiatan Pengetikan Braille

- Kegiatan Bimbingan Belajar
- Kegiatan Kesenian
- Kegiatan Pijat

***Tabel Perkembangan Program Kegiatan* Mardi Wuta**

PROGRAM KEGIATAN YANG PERNAH BERJALAN	PROGRAM KEGIATAN SEKARANG	GAGASAN PROGRAM KEGIATAN BARU
Pembinaan sosial karya ▪ Ketrampilan membuat keset ▪ Ketrampilan membuat karpet ▪ Ketrampilan memijat ▪ Kegiatan kesenian karawitan **Asrama** ▪ Tempat tinggal pengelola ▪ Tempat tinggal peserta Rehabilitasi **Kepengurusan** ▪ Yayasan *Voorstenlands Blinden Instituut*	**Pembinaan sosial karya** ▪ Kegiatan kesenian siteran ▪ Ketrampilan memijat ***Pendidikan*** ▪ Bimbingan belajar ▪ Kegiatan kepustakaan buku dan kaset ▪ Kegiatan rekaman kaset ▪ Kegiatan pengetikan Braille ***Kepengurusan*** ▪ Yayasan Mardi Wuta ▪ Kegiatan keadministrasian	**Rehabilitasi Fisik** ▪ Unit rehabilitasi *Low Vision* ▪ Unit rehabilitasi *Totally Blind* ▪ Kesehatan dan Olah Raga ▪ *Poliklinik* **Rehabilitasi Mental** ▪ Pembinaan keagamaan dan budi pekerti ▪ Pembinaan psikologis ▪ Konsultasi mental ▪ Bimbingan pendidikan dan kecerdasan ▪ Kegiatan kepustakaan buku dan kaset **Rehabilitasi Sosial Karya** ▪ Kegiatan ketrampilan dan kerajinan rumah tangga ▪ Kegiatan kesenian band dan karawitan ▪ Kegiatan ketrampilan memijat ▪ Kegiatan pamer dan penjualan hasil karya ***Pengadaan Laboratorium*** ▪ Lab. Komputer ▪ Lab. Bahasa ▪ Lab. Rekaman ▪ Lab. Braille **Asrama** ▪ Tempat tinggal pengelola ▪ Tempat tinggal peserta Rehabilitasi ***Kengurusan*** ▪ Yayasan Mardi Wuta ▪ Kegiatan keadministrasian ▪ Unit kegiatan operasional

b. Rencana Kegiatan Baru

Gagasan kegiatan baru yang akan direncanakan meliputi tiga kegiatan utama yaitu Rehabilitasi Fisik, Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Sosial Karya. Untuk Rehabilitasi Mental akan didukung kegiatan pada unit-unit laboratorium yang akan membantu proses pengembangan kecaerdasan. Selain tiga kegiatan

utama Rehabilitasi Mardi Wuta juga diprofesionalkan dengan pengadaan kegiatanatau ruang-ruang kepengelolaan dan unit asrama hunian bagi pengelola ataupun peserta rehabilitasi. Adapun unit-unit kegiatan tersebut meliputi :

Rehabilitasi Fisik

- Unit Kegiatan Rehabilitasi *Totally Blind* dan *Low Vision*
- Latihan dan bimbingan pengoptimalan indera lain
- Latihan dan bimbingan kegiatan hidup sehari-hari
- Latihan dan bimbingan olah raga
- Pemeliharaan kesehatan individu

Rehabilitasi Mental

- Bimbingan keagamaan dan budi pekerti
- Bimbingan psikologis
- Bimbingan belajar dan bahasa asing
- Bimbingan kepustakaan

Rehabilitasi Sosial Karya

- Bimbingan ketrampilan alat-alat rumah tangga
- Bimbingan kesenian
- Bimbingan ketrarnpilan pijat

Laboratorium

- Bimbingan komputer
- Bimbingan bahasa asing
- Bimbingan rekaman
- Bimbingan ketrampilan Braille

Kepengelolaan

- Kegiatan fungsionarisasi yayasan
- Kegiatan keadministrasian
- Kegiatan unit operasional rehabilitasi

Asrama

- Kegiatan hunian dinas pengelola
- Kegiatan hunian peserta rehabilitasi

2.4.2. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dirumuskan dari program kegiatan yang akan dikembangkan pada di rehabilitasi Mardi Wuta nantinya.

Adapun keburuan ruang tersebut ter papar pada tabel daftar kebutuhan ruang di bawah ini :

Tabel Daftar Ruang Pada Kegiatan Rehabilitasi Mardi Wuta

BLOK/ LANTAI	BLOK I	BLOK II	BLOK III
LANTAI I	***Rehabilitasi Fisik*** 1. R. Koordinator ▪ *R. Kepala* ▪ R. Pembina ▪ L.V. 2. R. Unit Rehabilitasi Totally Blind ▪ R. Periksa dan Identifikasi Totally Blind ▪ *R. Trauma Kebutaan* ▪ R. Fisioterapi 3. R. Unit Rehabilitasi Low *Vision* ▪ R. Periksa dan Identifikasi Low Vision ▪ R. Bantu Penglihatan ▪ R. Fisioterapi 4. R. Poliklinik ▪ R. Tunggu ▪ R. Periksa ▪ R. Dokter ▪ R. Obat dan Peralatan 5. R. Olah Raga ▪ *Aula Olah Raga* ▪ Gudang Peralatan O.R. 6. Area Servis ▪ R. Istirahat ▪ L.V.	***Rehabilitasi Mental*** 1. R. Koordinator ▪ *R. Kepala* ▪ R. Pembina ▪ L.V. 2. R. Kelas ▪ R. Bimbingan Belajar ▪ R. Pembinaan Keagamaan ▪ R. Pembinaan *Psikologis* ▪ R. Kosultasi Mental 3. R. Perpustakaan Buku & Kaset ▪ R. Reverensi Buku ▪ R. Reverensi Kaset ▪ R. Baca ▪ R. Dengar ▪ R. Administrasi Perpus 4. R. Peribadatan ▪ Mushola ▪ R. Peribadatan lain 5. Area Servis ▪ R. Istirahat ▪ L.V.	***Rehabilitasi Sosial Karya*** 1. R. Koordinator ▪ *R. Kepala* ▪ R. Pembina ▪ L.V. 2. Show Room ▪ R. Pamer ▪ Gudang Penyimpanan 3. R. Pembinaan Ketrampilan ▪ *R. Bengkel Kerja* ▪ R. Peralatan Kerja 4. R. Pembinaan Kesenian ▪ *R. Aula Kesenian* ▪ R. Penyimpanan Peralatan 5. R. Pembinaan Pijat & Kesehatan ▪ R. Praktek Pijat ▪ R. Peralatan Praktek 6. Area Servis ▪ R. Istirahat ▪ L.V. ▪ R. Makan ▪ *Dapur* ▪ Gudang Bahan
LANTAI II	**Pengelola** 1. *R. Yayasan* ▪ R. Tamu ▪ R. Ketua Yayasan ▪ *R. Kesekertarisan dan Keuangan* ▪ R. Karyawan ▪ R. Pertemuan 2. R. Administrasi ▪ R. Tata Usaha ▪ R. Humas ▪ R. Arsip 3. *R. Unit Operasional* ▪ R. Bid. Pendidikan dan Pelatihan ▪ *R. Bid. Penyaluran* Tenaga Kerja ▪ R. Bid. Usaha dan Dana ▪ R. Bid. Infomasi dan Komunikasi 4. Area Servis ▪ R. Istirahat ▪ L.V.	**Laboratorium** 1. *R. Lab. Komputer* ▪ R. Praktek Komputer ▪ R. Pendidikan Ketrampilan Komputer 2. R. Lab. Bahasa ▪ R. Praktek Studio Bahasa ▪ R. Pendidikan Ketrampilan Bahasa 3. R. Lab. Rekaman ▪ R. Studio Rekam ▪ *R. Penyimpanan Kaset* 4. R. Lab. Braille ▪ R. Ketik/Komputer *Braille* ▪ R. Thermoform 5. Area Servis ▪ R. Istirahat ▪ L.V. ▪ Gudang	**Asrama** 1. *Rumah Dinas Pengelola* ▪ R. Tamu ▪ R. Kerja ▪ *R. Tidur* ▪ Area Servis 2. R. Huni 'Peserta' Rehabilitasi ▪ R. Tamu sekaligus R. Bersama ▪ R. Tidur 3. Area Servis ▪ *R. Istirahat* ▪ L.V. ▪ R. Jemur ▪ *Gudang*

Sedangkan pada blok bangunan yang akan *dipertahankan (yang sekarang seluruh kegiatan* rehabilitasi berpusat disini) direncanakan akan dialih fungsikan peruangannya menjadi seperti tabel disamping ini :

Pengfungsian Pada Bangunan yang Dipertahankan
1. Entrance ▪ R. Resepsionis ▪ R. Tamu
2. Tahap pendekatan Awal ▪ *R. Orientasi dan* Kunsultasi ▪ R. Identifikasi ▪ *R. Seleksi dan Motifasi*
3. Tahap Penerimaan ▪ R. Registrasi ▪ R. Penempatan Program Rehabilitasi
4. Area Servis ▪ R. Istirahat ▪ L.V.

Tabel Daftar Ruang Pada Kegiatan Rehabilitasi Mardi Wuta

Setiap ruang ini akan dirancang secara khusus dengan mengedepankan nilai arsitektural yang aksesibel dan dapat dipahami oleh cacat netra sesuai dengan jenis kegiatan yang ada didalamnya. Hal ini akan dibahas secara khusus pada bab selanjutnya (Bab III).